

## Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa

Al Amin<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email : [alaminnn181@gmail.com](mailto:alaminnn181@gmail.com), [sutrisno@unugiri.ac.id](mailto:sutrisno@unugiri.ac.id)

Alamat kampus: Jl. Ahmad Yani No. 10, Jambean, Sukorejo, Kabupaten Bojonegoro

Email korespondensi : [alaminnn181@gmail.com](mailto:alaminnn181@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to instill and strengthen the spirit of democracy and nationalism in every student. When they have the spirit of democracy and nationalism, their love for the nation and enthusiasm for fighting for this nation will be strong and great. One effort to instill a spirit of democracy and nationalism in the next generation is by learning Pancasila and citizenship education. The type of method used in this article is a literature review. The writing of this literature review adopts national articles published on various journal provider platforms on a national scale which discuss the importance of increasing democratic values and nationalism in students through learning Pancasila and citizenship education. The results of the research show that increasing democratic values and nationalism in students through learning Pancasila and citizenship education shows a positive direction. This means that students who have received Pancasila and citizenship education material have experienced a good improvement in their democratic attitudes and nationalist feelings. This learning is implemented in Indonesia with the aim of forming students into individuals who have strong character and are based on the values of Pancasila, who have faith and devotion to God Almighty, have global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity. Apart from that, through Pancasila and citizenship education we are present to provide in-depth understanding from teachers about the essence of Pancasila and the urgency of citizenship education.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, Pancasila Education, Nationalist Values*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat jiwa demokrasi dan nasionalisme dalam diri setiap siswa. Ketika jiwa demokrasi dan nasionalisme telah mereka miliki, maka rasa cinta terhadap bangsa dan semangat melakukan perjuangan untuk bangsa ini akan kuat dan besar. Salah satu upaya dalam penanaman jiwa demokrasi dan nasionalisme terhadap generasi penerus adalah dengan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Jenis metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literatur review. Penulisan literatur review ini mengadopsi artikel-artikel nasional yang dimuat pada berbagai platform penyedia jurnal dengan skala nasional yang membahas tentang pentingnya peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme pada siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menunjukkan ke arah positif. Artinya, siswa yang telah mendapatkan materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sikap demokrasi dan rasa nasionalisnya mengalami peningkatan yang baik. Pembelajaran ini diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan hadir untuk memberikan pemahaman mendalam terlebih dahulu dari pihak pengajar tentang inti dari pancasila dan urgensi pendidikan kewarganegaraan.

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila, Nilai-Nilai Nasionalisme

### 1. LATARBELAKANG

Pada dasarnya Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting, dalam menentukan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan umum sehingga menghasilkan

kehidupan yang layak bagi setiap warga Negara Indonesia. Pendidikan berupaya untuk membangun sumber daya manusia (SDM), agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif serta bertanggung jawab (Farid, 2022).

Pentingnya pendidikan nasional sebagai acuan untuk menyelenggarakannya proses pendidikan di Indonesia, menjadikan orientasi untuk mengembangkan kemampuan dalam mengerti, memahami, serta menjadikan individu yang berkualitas (Farid, 2022). Dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan tuntutan zaman yang terus berkembang, maka menuntut berbagai perbaikan dan peningkatan di bidang pendidikan. Keadaan pendidikan yang ada di Indonesia hingga saat ini masih terus ditingkatkan, untuk menjadikan pendidikan yang berkualitas. Mengingat peranan pendidikan yang begitu penting untuk individu maupun dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam sebuah pendidikan terdapat yang namanya kurikulum. Pada dasarnya kurikulum adalah sebuah elemen kunci dalam sistem pendidikan dan tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan itu sendiri. Setiap institusi pendidikan menggunakan kurikulum sebagai panduan utama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kurikulum yang jelas, semua anggota sekolah dapat berupaya mencapai tujuan tersebut (Hutabarat et al., 2022).

Kurikulum sangat mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini terbukti dari sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sejak masa lalu, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam menghadapi tantangan global. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia menerapkan pendidikan berbasis kurikulum "Merdeka Belajar" yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yang menunjukkan komitmen untuk reformasi pendidikan. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan sistem pendidikan yang dapat mengatasi tantangan masa depan (Sofan Amri, 2013).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan pada Sekolah Dasar khususnya mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembelajarannya menjadi lebih mudah karena, dengan Kurikulum Merdeka belajar, pembelajaran menjadi lebih spesifik sekarang. Kurikulum Merdeka Belajar menyempurnakan proses pembiasaan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, mengenai pedoman

penerapan Kurikulum pasca pandemi Covid-19 dalam perbaikan pengembangan dan pembelajaran pendidikan di Indonesia (Menteri Pendidikan, 2022). Salah satu pendidikan formal yang diadakan dalam pendidikan di Indonesia adalah sekolah dasar.

Akan tetapi, dewasa ini para pelajar khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia di berbagai lembaga pendidikan mengalami degradasi kualitas. Kesan siswa yang dahulu identik dengan kaum intelektual yang kritis, sekarang semakin jauh dan semakin merosot. Padahal Penyelenggaraan pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar sangatlah penting, karena berperan sebagai pencetak agen perubahan yang melahirkan intelektual-intelektual muda yang kelak menjadi tenaga inti pembangunan dan pemegang estafet kepemimpinan bangsa dalam setiap strata lembaga dan badan-badan institusi negara, lembaga daerah, lembaga-lembaga infrastruktur politik dan sosial kemasyarakatan, lembaga bisnis, dan lainnya. Namun, dalam konteks tokoh dan waktu peristiwa sejarah itu terjadipun banyak yang tidak tahu. Alih alih memberikan alasan, bahwa itu adalah hanya sebatas formalitas dan mereka akan mengingatkannya ketika menjelang Ujian Akhir Semester (Samsudin, 1995).

Sehingga, hal ini sangatlah mengkhawatirkan, generasi baru yang seharusnya memiliki semangat tinggi memajukan bangsa dan membawa nama Indonesia ke tengah jajaraan negara negara hebat dengan segudang prestasinya, akan tetapi nyatanya jauh dari harapan. Mungkin hal ini juga didasari salah satunya karena keringnya jiwa Nasionalisme dalam diri masing masing individu khususnya bagi para pelajar. Melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan hadir untuk memberikan pemahaman mendalam terlebih dahulu dari pihak pengajar tentang inti dari pancasila dan urgensi pendidikan kewarganegaraan. Jadi tugas para pengajar tidak cukup berhenti pada penyampaian materi yang tercantum pada buku panduan pembelajaran, akan tetapi dibarengi dengan penanaman kuat nilai nilai pancasila ke dalam diri para pelajar dan mahasiswa. Sehingga tujuan utama adanya materi ajar pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai (Sholeh et al., 2018).

Pendidikan Pancasila juga menjadi salah satu misi sekolah. Dengan menggunakan pembelajaran pancasila mengacu pada pendidikan nasionalisme dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah (Sari, W. N., & Faizin, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Tujuannya untuk membangun potensi peserta didik yang unggul agar mengetahui dan paham bagaimana menumbuhkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air, apalagi jika kita ingin menciptakan peserta didik sebagai warga negara yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab kepada negara

nya, penting sekali bagi kita mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **1. Kurikulum Merdeka Belajar**

Program "Merdeka Belajar" merupakan inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Inti dari program ini adalah untuk mengembangkan kebebasan berpikir di kalangan siswa, yang harus dimulai dengan pelatihan guru. Menurut Nadiem, tanpa pemahaman yang mendalam tentang kompetensi dasar dan kurikulum, guru tidak akan dapat mengajar dengan efektif. Program ini juga menargetkan perubahan dalam metode pengajaran, dari metode tradisional di kelas menjadi lebih interaktif dan di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana siswa dapat berinteraksi lebih banyak dengan guru mereka, dan pada akhirnya membentuk karakter yang lebih mandiri dan kompeten. Program ini juga menekankan pentingnya mengakui dan mengembangkan bakat individu setiap siswa, bukan hanya berfokus pada sistem peringkat. Diharapkan, pendekatan ini akan menghasilkan lulusan yang siap bekerja, kompeten, dan memiliki integritas tinggi dalam masyarakat (Hasim, 2020).

### **2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka), mata pelajaran Pendidikan Pancasila sudah tertuang di dalam keputusan tersebut. Masuknya Pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum merupakan upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diajarkan kepada setiap jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD) sederajat, sekolah menengah pertama (SMP)/sederajat, sekolah menengah atas (SMA)/sederajat, dan sekolah luar biasa (SLB). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran esensial yang diajarkan di seluruh institusi pendidikan formal di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga universitas. Mata pelajaran ini memegang peranan krusial dalam membina warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pendidikan ini berperan strategis dalam menginternalisasi karakter dan identitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Program Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

analitis siswa, serta menumbuhkan sikap dan tindakan yang demokratis, yang semuanya berakar pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 (Fitriyah, C. Z., & Wardani, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila, diperluas berdasarkan tema maupun gagasan tertentu yang dilakukan oleh pemerintah secara menyeluruh. Sehingga tercapainya pembelajaran yang diinginkan tanpa terikat dengan informasi yang tersedia di mata pelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar dalam penerapannya menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga dalam penilaian yang dilakukan guru tidak hanya sebatas perangkian sesuai kemampuan akademik. Namun, dalam kurikulum ini juga menekankan bagaimana bakat yang dimiliki peserta didik. Karena hakikatnya peserta didik memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kebijakan kurikulum ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkompeten dengan sikap sosial yang tinggi dan dapat berguna untuk lingkungan masyarakat (Febriani, A., Azizah, Y., & Setiawati, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud sebagai bentuk evaluasi kurikulum 2013, untuk menguatkan kompetensi minat bakat peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila. Serta guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### **3. Konsep Pembelajaran Nasionalisme Dalam Pendidikan Pancasila**

Konsep pembelajaran nasionalisme dalam pendidikan pancasila bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan karakter bangsa yang lebih baik. Pembelajaran nasionalisme dalam pendidikan pancasila ditandai dengan berikut, diantaranya :

#### **1. Karakter Bangsa**

Karakter bangsa Indonesia akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik dan baik yang tercermin dalam kesadaran dan berperilaku berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai-nilai pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI (Dasim Budimansyah, 2010).

## 2. Pancasila

Pancasila hadir bukan hanya sebatas simbol makna tanpa adanya pengamalan. Akan tetapi harus memberikan nilai lebih kepada setiap individu khususnya para generasi muda. Kemudian diharapkan nilai nilai pancasila ini dengan sadar diaplikasikan dalam tingkah laku bernegara. Untuk itu, pancasila sangat penting untuk dijadikan salah satu materi pembelajaran pada lembaga lembaga pendidikan, sama halnya dengan pentingnya pendidikan kewarganegaraan (Samsudin, 1995).

Dengan pendidikan nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara, rasa kebangsaan perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya. (Hans Kohn, 1961). Nasionalisme terdiri dari 2 macam:

- a. Nasionalisme dalam arti sempit, yaitu paham kebangsaan yang berlebihan yang menganggap bangsa sendiri lebih unggul (tinggi) dari bangsa lain.
- b. Nasionalisme dalam arti luas, yaitu paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya merupakan bagian dari bangsa lain di dunia.

Melalui sikap nasionalisme merupakan tali pengikat antar warga negara, ikatan ini yang menjaga warga negara untuk tetap berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara, untuk dapat berkontribusi maka warga negara perlu dipersiapkan untuk tetap menjaga rasa nasionalisme dalam sistem demokrasi (Abdul Rozak, 2003).

## 4. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan *literature review*. Penelitian *literature review* merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian *literature review*. berarti menggambarkan dan menjabarkan

peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui kajian literatur. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik-teknik ini, bila diterapkan dengan benar, akan menghasilkan data yang valid dan mendukung kesimpulan penelitian yang kuat (Sugiono, 2011)

Uji keabsahan data pada penelitian ini diukur melalui empat kriteria utama: kredibilitas, yang setara dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif; transferabilitas, yang berkaitan dengan validitas eksternal; dependabilitas, yang mirip dengan reliabilitas; dan konfirmabilitas, yang menunjukkan objektivitas. Kredibilitas menekankan pentingnya hasil penelitian untuk mencerminkan secara akurat fenomena yang diteliti, sedangkan transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Dependabilitas menilai konsistensi hasil penelitian, dan konfirmabilitas memastikan bahwa hasil penelitian bebas dari bias peneliti dan didasarkan pada data yang ada. Masing-masing kriteria ini membantu dalam membangun kepercayaan terhadap data dan memastikan bahwa penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang berharga dan dapat dipercaya (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing /Verification*). Langkah akhir dalam menganalisis data adalah menyimpulkan temuan. Verifikasi data merupakan proses mendalam untuk menelusuri dan memvalidasi makna, konsistensi, pola, penjelasan, urutan, hubungan sebab akibat, atau proposisi yang ada dalam data (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

## **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila**

Pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam dalam pembelajarannya berupaya membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Pada dasarnya bagaimana

warga negara bersedia untuk berpartisipasi dalam kepentingan umum, memiliki kepekaasaan sosial yang baik, turut andil dalam menjaga persatuan nasional, serta mengisi kemerdekaan melalui peran aktifnya, apabila tidak diberikan landasan mengenai pengetahuan, pemahaman, serta pembentukan moral. Winataputra dan Budimansyah mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dalam dimensi kurikuler, bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, agar menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, demokratis dan berkomitmen (Sholeh et al., 2018).

Nilai-nilai nasionalisme pada pelajaran pendidikan menurut pendapat Hans Kohn, 1961). Nasionalisme terdiri dari 2 macam yaitu nasionalisme dalam arti sempit yaitu paham kebangsaan yang berlebihan yang menganggap bangsa sendiri lebih unggul (tinggi) dari bangsa lain., dan nasionalisme dalam arti luas, yaitu paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya merupakan bagian dari bangsa lain di dunia.

Pada dasarnya nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan nasionalisme adalah tali pengikat antar warga negara, ikatan ini yang menjaga warga negara untuk tetap berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara, untuk dapat berkontribusi maka warga negara perlu dipersiapkan untuk tetap menjaga rasa nasionalisme dalam sistem demokrasi.

Konsep nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagaimana dikemukakan oleh Hertz, 2008. Mengatakan empat unsur yang merupakan poin-poin penting bagi terbentuknya nasionalisme, sebagai berikut :

- a. Keinginan untuk mencapai kesatuan nasional yang terdiri atas kesatuan sosial, ekonomi, politik, agama, kebudayaan, komunikasi dan solidaritas.
- b. Keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan kebebasan nasional yang sepenuhnya, yaitu bebas dari dominasi dan campur tangan bangsa asing terhadap urusan dalam negeri.



c. Keinginan dalam kemandirian, keunggulan, individualitas, keaslian, atau kekhasan. Misalnya, menjunjung tinggi bahasa nasional. Keinginan untuk menonjol (unggul).

Dari pendapat Hertz diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sebuah makna sikap nasionalisme pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran cinta tanah air, mempelajari budaya indonesia, dan mengajarkan individu untuk hidup rukun dalam berbangsa dan bernegara. Maka dari itu memiliki jiwa nasionalisme sangatlah penting, ungkapan John F. Kennedy "*Don't ask what your country can do for you, Ask what can you do for your country*" ungkapan ini adalah gambaran semangat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam suatu negara. Dimana jika dalam bahasa Indonesia ungkapan tersebut berarti "Jangan tanyakan apa yang dapat dilakukan oleh negaramu untukmu, Tanyakanlah apa yang dapat kamu lakukan untuk negaramu".

Sikap nasionalisme pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dituangkan dalam pendidikan dan kebudayaan, yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi negara dalam rangka membuat Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dan berbudaya. Visi ini mencakup penciptaan pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga diharapkan memiliki akhlak yang mulia, semangat gotong royong, dan menghargai keberagaman dalam konteks global. Dalam mencapai tujuan ini, keberhasilan peserta didik dalam membentuk karakter mereka diperkuat melalui penanaman Profil Pelajar Pancasila.

Kondisi pelajar yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan nasionalisme adalah mereka harus memahami perubahan yang diperlukan dan bersedia untuk menyesuaikan diri. Ini akan mendorong peningkatan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks rendahnya cinta tanah air. Untuk mengatasi kondisi ini, pendidikan moral dan karakter perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum secara efektif. Diperlukan juga upaya dari guru dan orang tua untuk memberikan contoh positif dan memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai karakter cinta tanah air kepada pelajar. Selain itu, pelibatan pelajar dalam diskusi, kegiatan kelas, dan proyek yang mempromosikan pemahaman nilai-nilai nasionalisme dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu dengan tersedianya program terkait makna pancasila dalam

kehidupan sehari-hari yang tersedia pada kurikulum Merdeka ini akan menjadi strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kesadaran moral peserta didik yang sudah mulai terkikis seiring berjalannya waktu.

## **2) Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Kegiatan Pembelajaran Nilai-Nilai Nasionalisme**

Penerapan kurikulum merdeka pada kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme dapat mendukung pembentukan karakter yang baik. melalui pendidikan nilai-nilai karakter seperti Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun negara yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan P3 dalam Kerangka Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, di mana alokasi waktu kurikulum dibuka untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan jadwal yang telah ditentukan. Pengelolaan kegiatan P3 dilakukan oleh sejumlah peran, termasuk fasilitator yang bertindak sebagai pengawas dalam kegiatan P3, Walikelas yang berfungsi sebagai koordinator kelas selama pembelajaran berlangsung, dan koordinator utama yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur persiapan dan pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Mereka bekerja sama dengan fasilitator untuk memastikan berjalannya kegiatan dengan lancar dan efisien. Dengan adanya struktur ini, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara harmonis dan efektif, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri mereka seiring dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang telah mereka pelajari (GINANJAR, 2023).

Melalui penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dengan konsep Profil Pelajar Pancasila adalah konsep Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang berisikan:

- a. Berimandan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berkebhinekaan Global
- c. Gotong Royong
- d. Mandiri
- e. Bernalar Kritis
- f. Kreatif (Nurul, dkk 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya untuk mendidik generasi muda Indonesia agar memiliki nilai-nilai jiwa, beretika, dan

berkepribadian yang baik, serta dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Maka dari itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila memerlukan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang mendukung pembentukan karakter yang baik. melalui pendidikan nasionalisme seperti Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun negara yang lebih baik (Samsudin, 1995).

Pelaksanaan kegiatan P3 dalam Kerangka Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, di mana alokasi waktu kurikulum dibuka untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan jadwal yang telah ditentukan. Pengelolaan kegiatan P3 dilakukan oleh sejumlah peran, termasuk fasilitator yang bertindak sebagai pengawas dalam kegiatan P3 Walikelas yang berfungsi sebagai koordinator kelas selama pembelajaran berlangsung, dan koordinator utama yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur persiapan dan pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan adanya struktur ini, pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara harmonis dan efektif, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri mereka seiring dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang telah mereka pelajari (Mulyasa, 2023).

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, karena PPKN merupakan mata pelajaran wajib disekolah yang saat ini sudah terintegrasi dalam bentuk tema, akan tetapi muatan dalam kompetensi dasar PPKN tetap sama. PPKN dibebani tanggung jawab yang berat sebagai wahana untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang cerdas, kritis dan taat kepada hukum yang berlaku dan berakhlak mulia. Nilai karakter nasionalis diintegrasikan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara mengenalkan, memfasilitasi, dan menginternalisasikan nilai karakter nasionalis didalam perilaku sehari-hari. Nilai karakter tersebut di internalisasikan pada peserta didik melalui proses pembelajaran PPKN, karena dianggap penting, seiring gejala mudarnya jati diri Indonesia dikalangan pelajar saat ini. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka pernah bersikap tidak nasionalis, misalnya tidak mendengarkan guru yang menjelaskan didepan kelas. Seperti yang kita tahu bahwa nasionalisme memiliki kaitan erat dengan budaya bangsa dan pandangan hidup pancasila. Sikap nasionalisme merupakan salah satu tanda kebanggaan seseorang

terhadap bangsanya. Internalisasi nilai karakter nasionalisme diartikan sebagai proses penanaman nilai nasionalis kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat ditanamkan sejak dini (Muhammas Zaini, 2012).

## **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa diterapkan dalam pembelajaran berbasis pancasila. Pembelajaran ini diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan hadir untuk memberikan pemahaman mendalam terlebih dahulu dari pihak pengajar tentang inti dari pancasila dan urgensi pendidikan kewarganegaraan. Jadi tugas para pengajar tidak cukup berhenti pada penyampaian materi yang tercantum pada buku panduan pembelajaran, akan tetapi dibarengi dengan penanaman kuat nilai nilai pancasila ke dalam diri para pelajar dan mahasiswa. Sehingga tujuan utama adanya materi ajar pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdul Rozak. (2003). *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Tim ICC UIN Jakarta.
- Farid, A. (2022). *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kelompok Melalui LKPD Berbasis Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Febriani, A., Azizah, Y., & Setiawati, M. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di MAN 1 Solok. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3).
- GINANJAR, F. A. (2023). *PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, BUDAYA ORGANISASI, BUDAYA KERJA TERHADAP KINERJA GURU*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Hasim. (2020). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*. Media Ilmu Press.
- Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidempuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan

Sukarno Pressindo.

Muhammas Zaini. (2012). *Pengembangan Kurikulum*, . Diva Press.

Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Bumi Aksara.

Samsudin. (1995). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. PT Tiga Serangkai Mandiri.

Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).

Sholeh, I., Sadiman, & Istiyati, S. (2018). Penggunaan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perumusan Dasar Negara Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 200–205.

Sofan Amri. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*.

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Penelian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.